

Fraud Pentagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Sektor Perusahaan Manufaktur

Poppy Meilina Dian Hastuti^{1✉}, Sari Rahayu², Elok Cahyaning Pratiwi³

^{1, 2, 3} Universitas Mayjen Sungkono

poppymeilina@gmail.com

Abstract

Financial statement fraud is the type of fraud that has the most detrimental impact. This is due to the importance of the information contained in the financial statements themselves for stakeholders and shareholders. Fraud must be detected and prevented from occurring in a company. The fraud pentagon theory is a theory that explains the elements that cause fraud through five elements, namely pressure, opportunity, rationalization, ability or potential and arrogance. This study intends to investigate the impact of fraud pentagon variables proxied by Financial Target, Nature of Industry, Quality of External Auditor, Change of Auditor, Change of Direction, and Frequent Number of CEO on financial statement fraud. It has the ability to identify fraud as it occurs and supervise the business to prevent fraud. Return on assets, accounts receivable, choice of audit services at KAP, change of KAP, change of directors, and number of CEO pictures are used in this study to measure financial statement fraud. The population of this study consists of manufacturing businesses listed on the IDX between 2019 and 2021. There are 25 financial statements of manufacturing companies in the purposive sampling sample. Multiple linear regression has been used as the method of analysis in this study. The findings reveal that the nature of the industry, the caliber of the external auditor, and the frequency of the CEO have no discernible impact. Detecting financial statement fraud is significantly affected by financial objectives, auditor changes, and direction changes.

Keywords: Nature of Industry, Quality of External Auditor, Change of Auditor, Change of Direction, and Frequent Number of CEO.

Abstrak

Kecurangan laporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang dampaknya paling merugikan. Hal ini disebabkan oleh pentingnya informasi yang ada dalam laporan keuangan itu sendiri bagi para *stakeholders* maupun *shareholders*. Kecurangan harus dideteksi dan dicegah agar tidak terjadi dalam sebuah perusahaan. Teori fraud pentagon merupakan teori yang menjelaskan unsur-unsur penyebab kecurangan melalui lima elemen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan atau potensi dan arogansi. Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki dampak variabel fraud pentagon yang diproksikan dengan *Financial Target*, *Nature of Industry*, *Quality of External Auditor*, *Change of Auditor*, *Change of Direction*, dan *Frequent Number of CEO* terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penipuan saat terjadi dan mengawasi bisnis untuk mencegah penipuan. Pengembalian aset, piutang, pilihan jasa audit di KAP, perubahan KAP, perubahan direksi, dan jumlah gambar CEO dipakai dalam penelitian ini untuk mengukur kecurangan laporan keuangan. Populasi penelitian ini terdiri dari bisnis manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2019 dan 2021. Ada 25 laporan keuangan perusahaan manufaktur dalam sampel *purposive sampling*. Regresi linier berganda telah dipakai sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Temuan mengungkapkan bahwa sifat industri, kaliber auditor eksternal, dan frekuensi CEO tidak memiliki dampak yang terlihat. Mendeteksi kecurangan laporan keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh tujuan keuangan, perubahan auditor, dan perubahan arah.

Kata kunci: Sifat Industri, Kualitas Auditor Eksternal, Perubahan Auditor, Perubahan Arah dan Jumlah CEO..

Jurnal Ekobistek is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang berguna sebagai sarana komunikasi dikarenakan mengandung data dan gambaran mengenai kegiatan operasional dan situasi keuangan perusahaan yang mencakup masa tertentu serta dapat digunakan untuk mengukur efektifitas dan efisiensi kinerja perusahaan bagi pihak yang menggunakan atau para pemangku kepentingan (*stakeholder*). PT. Asuransi Jiwasraya menyita perhatian masyarakat dengan skandal kecurangan laporan keuangan yang dilakukannya pada awal tahun

2020. Hal tersebut dilakukan dengan cara membukukan laba semu sejak 2006 yang kemudian terungkap dalam hasil investigasi BPK [1]. Kasus ini juga melibatkan peran akuntan PT. Asuransi Jiwasraya yang melakukan rekayasa pada laporan keuangan secara berkesinambungan [2]. Kejanggalan juga ditemukan pada laporan keuangan PT. Garuda Indonesia periode 2018. Dua komisaris Garuda Indonesia menolak untuk memberikan tanda tangan dan menganggap bahwa laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) [3]. Pada laporan keuangan

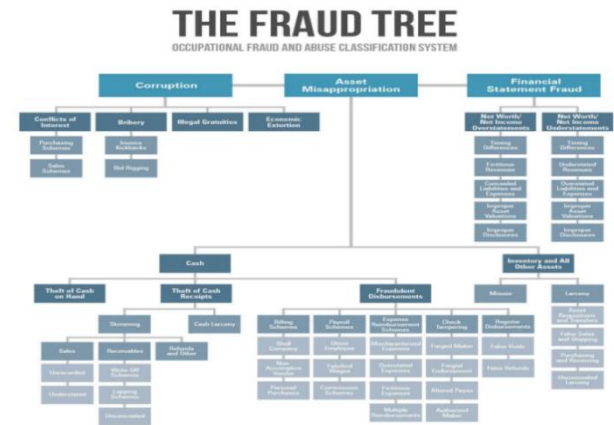
tersebut tercatat laba bersih senilai USD 809.846 yang menunjukkan peningkatan tajam dibandingkan tahun 2017 yang mengalami rugi sebesar USD 216,58 juta [4]. Selain itu ada juga kasus perusahaan properti yaitu PT Hanson International yang terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2016 [5]. Perusahaan ini mencatatkan penjualan kavling siap bangun (kasiba) senilai Rp732 miliar sehingga pendapatannya naik drastis dibandingkan tahun sebelumnya.

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan sebelumnya pernah dilakukan oleh juga meneliti kecurangan laporan keuangan menggunakan variabel *fraud diamond* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 - 2015 [6]. Hasilnya adalah baik secara simultan maupun parsial semua variabel *fraud diamond* dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Selanjutnya, meneliti kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud pentagon* [7]. Objek yang digunakan adalah perusahaan perbankan dan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *financial stability*, *external pressure*, pergantian auditor dan pergantian dewan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur, sedangkan *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan. Selanjutnya meneliti faktor-faktor yang berpengaruh pada kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan objek perusahaan property, real estate and building yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 [8]. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel *financial stability* dan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh dari elemen-elemen *fraud pentagon* untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur memiliki tanggung jawab yang tidak terbatas berarti bahwa kekayaan pribadi pemilik perusahaan juga dapat dijadikan jaminan terhadap seluruh hutang perusahaan. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki risiko yang berkaitan dengan kewajiban perusahaan karena pendanaan ebrasal dari luar perusahaan sehingga peluang terjadinya financial statement fraud sangat besar. Sehingga variabel independen penelitian ini menggunakan elemen - elemen fraud pentagon yang terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*).

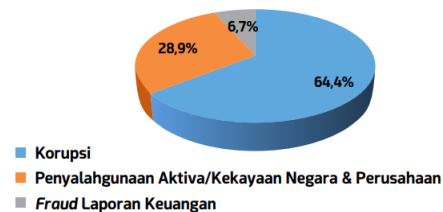
Association of Certified Fraud Examiners menggambarkan *fraud* dalam bentuk *fraud tree* atau

pohon fraud. *Fraud tree* menggambarkan cabang-cabang dari fraud dalam bentuk skema hubungan kerja (*occupational fraud*), beserta ranting dan anak rantingnya. *Occupational fraud tree* ini mempunyai tiga cabang utama, yaitu *Corruption*, *Asset Misappropriation*, dan *Fraudulent Statements* [9]. Adapun *fraud tree* dalam *occupational fraud* (dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bentuk *fraud tree*

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh AFCE Indonesia Chapter terhadap 239 responden menunjukkan bahwa fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan prosentase 64,4% atau dipilih oleh 154 responden. Jenis fraud selanjutnya yaitu penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan dengan prosentase 28,9% atau dipilih oleh 69 responden, sedangkan fraud laporan keuangan sebesar 6,7% atau dipilih oleh 16 responden. Fraud yang paling banyak di Indonesia dijelaskan pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Fraud yang paling banyak digunakan di Indonesia

Hal ini didasarkan pada pengamatan bahwa masyarakat Indonesia menilai korupsi sering dipublikasikan oleh media. Dengan demikian, diyakini bahwa ada banyak kasus penipuan di Indonesia dan banyak skandal korupsi. Tetapi jika dilihat dari kerugian terbesar akibat kasus kecurangan sebesar 67,4% di posisi pertama dengan nilai kerugian kurang dari Rp Rp 10.000.000-, dan menduduki posisi terakhir sebesar 5,0 % dengan nilai kerugian lebih dari 10 milyar. Nilai kerugian di Indonesia disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Nilai Kerugian di Indonesia

Nilai	Korupsi	Fraud	Penyalahgunaan Asset
-------	---------	-------	----------------------

Kerugian		Laporan Keuangan	/ Kekayaan Negara & Perusahaan
Rp < 10 Juta	48,1 %	67,4 %	63,6 %
Rp 10 Juta – 50 Juta	4,2 %	2,5 %	3,3 %
Rp 50 Juta – Rp 100 Juta	8,4 %	5,4 %	8,8 %
Rp 100 Juta – 500 Juta	11,7 %	6,7 %	9,6 %
Rp 500 Juta – 1 Milyar	10,9 %	6,7 %	2,9 %
Rp 1 Milyar – 5 Milyar	5,9 %	3,8 %	3,8 %
Rp 5 Milyar – 10 Milyar	5,4 %	2,1 %	3,4 %
RP > 10 Milyar	5,4 %	5,0 %	4,6 %

Kasus *fraudulent financial reporting* yang dialami oleh salah satu perusahaan *multi finance* yang bernama Sun Prima Nusantara Pembiayaan (SNP). *Finance* belakangan ini menjadi bahan perbincangan yang hangat. Perusahaan pembiayaan SNP finance yaitu perusahaan *multi finance*, salah satu anak usaha Columbia Grup yakni perusahaan retail yang menjual produk perlengkapan rumah tangga seperti barang elektronik dan furniture. Menurut temuan pemeriksaan OJK, SNP Finance diduga melakukan kecurangan dengan memberikan laporan keuangan yang tidak sinkron dengan keadaan keuangan aktualnya guna memperlancar proses pengajuan kredit dengan 14 bank, sehingga mengakibatkan kerugian Rp 14 triliun (Liputan6.com (2018); diakses 29 Oktober 2020). Medium Term Notes (MTN) adalah jenis surat utang yang diterbitkan SNP, namun tidak mendapatkan izin Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Akibatnya, SNP Finance menerima hukuman Pembekuan Kegiatan Usaha (PKU) dari OJK. KAP Satrio, Bing, Eny, dan Rekan juga mendapatkan sanksi administratif dari OJK berupa penghentian pendaftarannya sebagai auditor bidang keuangan PT SNP finance.

Ada tiga komponen pelaku yang melakukan tindakan fraud dalam teori *fraud triangle*, antara lain *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization* [10]. Faktor risiko keuangan telah dikembangkan menjadi teori oleh [11]. Selain itu, Hermason dan Wolfe mengubah teori segitiga penipuan menjadi berlian penipuan pada tahun 2004 dengan menambahkan faktor Kemampuan. Kemudian, pada tahun 2011, Crowe menambahkan komponen arogansi lebih lanjut untuk mengubah teori penipuan pentagon dari teori penipuan berlian. Sehingga, perluasan elemen fraud pentagon terbagi menjadi lima komponen yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan diantaranya Tekanan (*Pressure*), Peluang (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rationalization*), Kemampuan (*Capability*), dan Arogansi (*Arrogance*).

Tekanan (*Pressure*) berkaitan dengan niat atau dorongan seseorang (manajemen) untuk melakukan

kecurangan. Tekanan tersebut antara lain ekonomi, gaya hidup, dan tuntutan lainnya baik moneter maupun nonmoneter [12]. Tujuan keuangan adalah proxy umum untuk mengukur aspek tekanan (Target Keuangan). Manajemen sering berada di bawah tekanan untuk mencapai tujuan keuangan dan menawarkan informasi keuangan yang akurat kepada investor.

Peluang (*Opportunity*) merupakan situasi atau kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan tindak kecurangan [12]. Quality of External Auditor diakui dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Sehingga perusahaan memerlukan auditor eksternal yang berpengalaman dan mempunyai pemahaman yang baik dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan. Selain itu, faktor *Nature of Industry* dapat memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Sifat industri (*Nature of Industry*) merupakan sebutan bagi perusahaan yang memiliki keadaan ideal industri.

Penelitian menunjukkan dalam laporan keuangan biasanya terjadi penentuan jumlah saldo perusahaan dalam suatu akun tertentu. Berdasarkan estimasi akuntansi, seperti mencatat kredit macet, korporasi melakukan ini [7]. Akibatnya, manajer mungkin dapat dengan mudah memanipulasi akun ini dengan membuat penilaian yang cenderung menjadi tidak akurat. Sebagaimana rasionalisasi adalah sikap membenaran diri atas kejahatan yang dilakukan [10]. *rationalization* ditunjukan dengan *Change Of Auditor* yaitu bertujuan untuk menghapus jejak kecurangan di perusahaannya yang dilakukan auditor sebelumnya agar tidak ditemukan adanya unsur fraud sehingga kemungkinan auditor yang baru belum memahami kondisi perusahaan dengan baik [10]. Karena seseorang memiliki kapasitas untuk melakukan penipuan, maka itu terjadi. Perubahan direktur berfungsi sebagai pengganti faktor kemampuan.

Perusahaan dalam menentukan pergantian Direksi (*Change of Direction*) ke Direksi yang baru akan ada perubahan susunan Direksi sebagai langkah perbaikan [13]. Kinerja dari Direksi lama yang sekiranya kurang kompeten dalam menjalankan fungsinya. Akan tetapi, melakukan perubahan direksi dapat berarti sebuah cara untuk menyingkirkan pihak direksi lama yang sebenarnya memahami bahwa dalam suatu perusahaan tersebut ada indikasi terjadinya praktik kecurangan. Hal ini disebabkan adanya kebijakan perusahaan baru yang dibuat oleh pihak direksi. Elemen terakhir yaitu Arogansi (*Arrogance*). Arogansi mungkin menjadi penyebab fraud karena arogansi adalah sikap yang menunjukkan bahwa kebijakan dan peraturan yang dibuat oleh perusahaan tidak berlaku baginya dan merasa bebas dari kebijakan tersebut.

Sifat arogansi yang melekat pada diri seorang CEO bisa membuat segala cara agar dapat mempertahankan kedudukan yang dimilikinya [13]. Frekuensi

pertumbuhan gambar CEO yang dirilis dalam laporan keuangan tahunan lembaga dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat arogansi dan karakter CEO [10]. Kecurangan jika dibiarkan dan tidak terdeteksi, maka fraud dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan. Oleh sebab itu, dalam penyajian pelaporan keuangan harus selalu diperhatikan agar perilaku kecurangan dapat terdeteksi dan dihilangkan guna mendapatkan kepercayaan oleh *stakeholders* dan masyarakat. Salah satu pencegahan dan pendeteksian fraud adalah dengan melalui teori fraud pentagon. Hipotesis *pentagon fraud Crowe* mengevaluasi hipotesis tentang penyebab fraud. Agar laporan keuangan menjadi lebih baik, lebih akurat, dan lebih relevan, teori penipuan Pentagon berperan dalam mengidentifikasi jenis penipuan yang ada [14]. permasalahan penelitian ini dilandaskan dengan banyaknya kasus kecurangan yang mengarah pada laporan keuangan pada sektor manufaktur dengan menerapkan *fraud pentagon theory*. Analisis penelitian ini memakai informasi dari perusahaan publik untuk memeriksa perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI antara 2019 dan 2021. Dari penjabaran penelitian dan teori yang sudah lampau maka bisa dirangkai konsep analisis seperti variabel fraud pentagon yang ditunjukkan menggunakan *Financial Target, Nature of Industry, Quality of External Auditor, Change of Auditor, Change of Direction*, dan *Frequent Number of CEO* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “*Fraud Pentagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Di Sektor Perusahaan Manufaktur*”

2. Metodologi Penelitian

Dengan memeriksa data yang dikumpulkan, penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai kuantitatif. Pada penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel *Financial Target* yang diproksikan menggunakan ROA, *Nature of Industry* yang diproksikan *Receivable*, *Quality of External Auditor*, *Change of Auditor* dan *Change of Direction* yang diproksikan *Variable Dummy*, dan *Frequent Number Of Ceo Picture* ialah proksi dari variabel arogansi pada variabel kecurangan laporan keuangan. Populasi penelitian ini terdiri dari 193 perusahaan manufaktur dari sektor Industri Dasar dan Kimia, Industri Barang Konsumsi, dan Industri Lain-lain yang akan tercatat di Bursa BEI antara tahun 2019 dan 2021. Berikut kriteria pemenuhan sample yang di ambil memakai metode purposive sampling:

1. Perusahaan manufaktur tercatat di BEI tahun 2019-2021
2. Perusahaan manufaktur tercatat di BEI paling lama tahun 2019
3. Laporan tahunan yang sudah dipublikasi serta sudah diaudit oleh perusahaan mulai tahun 2019-2021
4. Perusahaan menerbitkan annual report dari tahun 2019-2021 yang telah diaudit dan bisa dimasuki

dengan website perusahaan dan BEI, dan nominal ditulis dalam Rupiah.

5. Perusahaan dengan kondisi kerugian pada laporan keuangan dalam kurun 2019-2021.

Dari ciri-ciri yang disahkan oleh peneliti sebanyak 25 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. dalam kurun waktu 2019-2021, 25 perusahaan diatas terbagi menjadi 10 perusahaan *Basic Industry and Chemical*, 10 perusahaan *Consumer Goods Industry*, dan 5 perusahaan *Miscellaneous Industry*. Dari perusahaan tersebut terdapat total sampel 48 laporan keuangan yang mengalami kerugian. Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi dampak variabel independen pada variable dependent, dan dipakai untuk meneliti lebih dari satu variable dependent dan independent. Dalam proses analisis penelitian ini dibantu oleh aplikasi SPSS 26.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Hipotesis (t)

Hasil uji hipotesis t disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis (t)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
C	.403	.277		1.454	.154
ROA (X1)	-.981	.354	-.409	-2.771	.008
RR (X2)	.305	1.634	.026	.187	.853
QA (X3)	-.078	.300	-.037	-.259	.797
AC (X4)	.654	.296	.315	2.205	.033
DC (X5)	.583	.238	.321	2.446	.019
CEO PIC (X6)	-.026	.038	-.104	-.675	.504

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa :

- a. ROA (X1) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y) dengan t-value sebesar -2.771 dan tingkat signifikansi $0,008 < 0,05$.
- b. ROA (X1) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y) dengan t-value sebesar -2.771 dan tingkat signifikansi $0,008 < 0,05$.
- c. Receivable Ratio (X2) tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y) dengan t- value sebesar 0.187 dan tingkat signifikansi $0,853 > 0,05$.
- d. Quality Auditor (X3) tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y) dengan t- value sebesar -0,259 dan tingkat signifikansi 0,797
- e. Auditor Change (X4) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y) dengan nilai t-value sebesar 2,205 dan tingkat signifikansi $0,033 < 0,05$.
- d. Direction Change (X5) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y) dengan t-value sebesar 2,446 dan tingkat signifikansi $0,019 < 0,05$.
- e. CEO PIC (X6) tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y) dengan t-value sebesar -0,675 dan tingkat signifikansi $0,504 > 0,05$.

Uji Hipotesis Simultan (f)

Hasil uji hipotesis f disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji (f)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	f	Sig.
Regresi	13.915	6	2.319	3.812	.004
Residual	24.941	41	.608		
Total	38.856	47			

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,004 yang artinya (Sig) < 0,05. Dengan ini diambil kesimpulan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti ROA yang memproksikan *financial target* (X1), *Receivable Ratio* yang memproksikan *nature of industry* (X2), *Quality Auditor* yang memproksikan *quality of external auditor* (X3), *Auditor Change* yang memproksikan *change of auditor* (X4), *Direction Change* yang memproksikan *change of direction* (X5), CEO PIC yang memproksikan *frequent number of CEO* (X6), secara simultan berpengaruh terhadap penyimpangan pada laporan keuangan (Y).

Uji Regresi Linear Berganda

Hasil uji regresi linear berganda disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	B	Std. e	B	t	Sig.
C	.403	.277		1.454	.154
ROA (X1)	-.981	.354	-.409	-2.771	.008
RR (X2)	.305	1.634	.026	.187	.853
QA (X3)	-.078	.300	-.037	-.259	.797
AC (X4)	.654	.296	.315	2.205	.033
DC (X5)	.583	.238	.321	2.446	.019
CEO PIC (X6)	-.026	0.038	-.104	-.675	.504

Berdasarkan hasil tabel diatas maka dibuat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = 0,403 + (-0,981) X_1 + 0,305 X_2 + (-0,078) X_3 + 0,654 X_4 + 0,583 X_5 + (-0,026) X_6$$

Dari model persamaan regresi diatas, sehingga dapat diartikan sebagai berikut:

a. Konstanta (β_0)

Nilai konstanta (β_0) pada model persamaan regresi linear berganda analisis ini yaitu 0,403. Angka ini menyoroti sejumlah besar kecurangan laporan keuangan, sebagaimana ditentukan oleh F-Score (Y) bisnis manufaktur yang terdaftar di BEI antara 2019 dan 2021. Hal ini menunjukkan apabila variabel *financial target*, *nature of industry*, *quality of external auditor*, *change of auditor*, *change in direction*, *frequent number of CEO* adalah tetap sehingga nilai kecurangan pada laporan keuangan (Y) adalah sejumlah 0,403.

b. Koefisien Regresi (β_1) Interpretasi dari nilai uji koefisien regresi linear berganda diatas adalah:

1. Ketika tingkat pengembalian aset (ROA) berubah satu unit, nilainya menyiratkan kecurangan laporan keuangan dan akan berubah sebesar (-0,981), asalkan

variabel independen lainnya tidak berubah atau tetap konstan. Koefisien regresi *return on assets* (ROA) adalah (-0,981). Jika koefisien memiliki tanda negatif, ada korelasi negatif antara variabel ROA dan kecurangan laporan keuangan. Jika presentase ROA semakin meningkat, maka nilai kecurangan pada laporan keuangan akan menghadapi penurunan sebesar 0,98.

2. Koefisien regresi rasio piutang adalah 0,305, yang menunjukkan bahwa jika rasio piutang berubah satu unit, nilai penipuan dalam akun keuangan juga akan bervariasi sebesar 0,305, asalkan variabel independen lainnya tetap konstan atau tidak berubah. Koefisien positif berarti hanya ada satu cara untuk rasio variabel piutang dan penyimpangan laporan keuangan terkait. Nilai penipuan dalam akun keuangan akan naik 0,305 jika rasio piutang naik.

3. Nilai koefisien regresi kualitas auditor eksternal (*Quality Auditor*) adalah (- 0,078), Oleh karena itu, dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya tetap sama, perubahan satu unit dalam tingkat pemanfaatan Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam kelompok BIG 4 akan mengakibatkan perubahan (-0,078) dalam nilai kecurangan dalam laporan keuangan. Jika koefisien memiliki tanda negatif, berarti karakteristik mutu auditor berkorelasi negatif dengan kinerja auditor. Kecurangan laporan keuangan. Nilai yang hilang akibat kecurangan dalam laporan keuangan berkurang sebesar 0,078 poin persentase untuk setiap satu poin persentase peningkatan kualitas audit.

4. Nilai koefisien regresi perubahan Kantor Akuntan Publik (*Auditor Change*) adalah 0,654, Dengan kata lain, dengan asumsi bahwa tidak ada variabel independen lain yang berubah atau tetap konstan, nilai kecurangan dalam laporan keuangan akan bervariasi sebesar 0,654 jika tingkat perputaran Kantor Akuntan Publik berubah satu unit. Koefisien dengan tanda positif menunjukkan hubungan sebab akibat antara dua variabel (dalam hal ini, perubahan pada kantor akuntan publik dan kecurangan laporan keuangan). Jika presentase perubahan Kantor Akuntan Publik semakin meningkat, maka nilai kecurangan pada laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,654.

5. Koefisien regresi perubahan arah (*Direction Change*) adalah 0,583, yang berarti bahwa untuk setiap satu unit perubahan tingkat perubahan direksi, akan terjadi perubahan 0,583 unit nilai kecurangan dalam laporan keuangan. Jika koefisien memiliki nilai positif, berarti ada hubungan sebab akibat antara pergantian direksi dengan kecurangan laporan keuangan. Nilai omset dalam laporan keuangan akan naik sebesar 0,583 jika proporsi direksi yang meninggalkan jabatannya juga naik.

6. Nilai koefisien regresi perubahan jumlah foto CEO (CEO PIC) adalah (- 0,026), artinya jika jumlah foto CEO berubah satu satuan, Dengan asumsi tidak ada

faktor lain yang berubah atau tetap sama, dampak moneter dari kecurangan pada laporan keuangan akan bergeser sebesar (-0,026). Jika koefisien memiliki tanda negatif, itu berarti bahwa penipuan dalam akun keuangan berkorelasi negatif dengan variabel CEO PIC. Jika presentase CEO PIC semakin meningkat, maka nilai kecurangan pada laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,026.

Pembahasan

Financial Target Berpengaruh Signifikan Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Dengan t-value sebesar -2,771 dan taraf signifikansi 0,008 0,05, kita menemukan bahwa *Financial Statement Fraud* (Y) dipengaruhi oleh Target Keuangan yang ditujukan oleh ROA. pada tingkat signifikansi 0,008 0,05 ($t = -2,771$). Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan [15], [16] (keduanya tidak menemukan korelasi antara ROA dan penyimpangan laporan keuangan). Temuan penelitian ini bertentangan dengan gagasan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan secara besar disebabkan oleh tujuan keuangan. Terbukti, ada hubungan yang merugikan antara tujuan keuangan dan kecurangan pada laporan keuangan, seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian ini.

Financial target yang ditujukan ROA memiliki pengaruh negatif yang besar dikarenakan ROA adalah gambaran dari kinerja perusahaan yang terjadi dalam satu periode. Hal yang terjadi apabila di tahun sebelumnya ROA tinggi, bisa mendorong perusahaan untuk mengoptimalkan ROA kembali. Laba perusahaan yang tinggi mendorong kepercayaan investor dalam menanamkan modal menjadi sangat tinggi. Tingginya harga saham akan menyebabkan pembayaran dividen semakin besar sehingga perusahaan tidak bisa melakukan kecurangan misalnya manipulasi laba. Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ akan menyebabkan pengaruh negatif signifikan, ketika ROA meningkat maka akan menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian Wahyuni dan Budi menyebutkan jika nilai ROA rendah, maka investor akan mengabaikan ROA secara penuh, sehingga manajemen tidak menginginkan lagi untuk melaksanakan penyimpangan pada laporan keuangan contohnya pemalsuan laba [17] .

Nature of Industry Berpengaruh Signifikan Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Dengan nilai t 0,187 dan tingkat signifikansi 0,853 > 0,05, hubungan antara jenis industri yang diukur dengan Rasio Piutang dan kecurangan laporan keuangan secara statistik dapat diabaikan. Penelitian oleh , yang menggunakan rasio piutang sebagai proxy untuk jenis industri, menemukan bahwa hal itu tidak secara signifikan mempengaruhi penyimpangan pada laporan keuangan, seperti yang ditunjukkan dalam analisis ini [16]. Konsep bahwa berbagai jenis bisnis

menghadapi risiko penyimpangan laporan keuangan yang berbeda dibantah oleh temuan ini. Berdasarkan temuan tersebut, tampaknya tidak ada korelasi antara jenis usaha dengan kecurangan laporan keuangan. Karena banyak bisnis menyisihkan dana untuk menutupi kredit macet berdasarkan usia dan nilai total piutang mereka, kemungkinan aktivitas penipuan yang melibatkan manipulasi cadangan piutang rendah.

Quality of External Auditor Berpengaruh Signifikan Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Nilai t sebesar -0,259 pada taraf signifikansi 0,797 menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y). Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan [18] yang menemukan bahwa kaliber auditor eksternal organisasi tidak secara signifikan mempengaruhi frekuensi kecurangan laporan keuangan dilakukan. Penelitian ini membantah teori bahwa kompetensi auditor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kerugian kecurangan yang dilaporkan. Meskipun auditor eksternal yang kompeten akan jatuh ke dalam kelompok BIG 4 KAP atau non-BIG 4 KAP, fungsi mereka dalam meninjau laporan keuangan adalah sama dalam hal apapun. Kesalahan dan kemungkinan salah saji substansial sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum juga dapat disebabkan oleh keterlibatan auditor eksternal, apakah mereka termasuk dalam kategori BIG 4 atau non-BIG 4. Auditor, apakah mereka anggota Empat Besar atau tidak, semuanya tunduk pada aturan dan hukuman yang sama karena gagal mematuhi selama pekerjaan mereka.

Change of Auditor Berpengaruh Signifikan Terhadap Terjadinya Kecurangan Pada Laporan Keuangan

Nilai t untuk pengaruh perubahan auditor terhadap penyimpangan Laporan Keuangan (Y) adalah 2,205, dan signifikan pada tingkat 0,033. Baik tidak menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara perputaran auditor dan kecurangan laporan keuangan, bertentangan dengan temuan penelitian ini. Temuan penelitian ini memberikan bukti kuat untuk mendukung gagasan bahwa perputaran auditor secara signifikan mempengaruhi penyimpangan laporan keuangan. Hal ini karena terdapat risiko penyimpangan laporan keuangan akibat pengawasan internal yang kurang memadai.

Tanpa pengawasan yang tepat, manajer akan merasa bebas untuk memprioritaskan keuntungan finansial dan keuntungan pribadi. Selain itu, setiap kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan karena lemahnya pengawasan akan disembunyikan oleh pergantian auditor.

Change of Direction Berpengaruh Signifikan Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Dengan t-value sebesar 2,446 dan ambang signifikansi 0,019 0,05, kita dapat mengatakan bahwa pergeseran

arah mempengaruhi *Financial Statement Fraud* (Y). [19] Temuan bahwa perubahan direksi memiliki pengaruh tetapi tidak substansial pada penyimpangan laporan keuangan bertentangan dengan temuan penelitian ini. Penelitian ini menegaskan gagasan dari [20] bahwa perubahan strategi berdampak besar pada penyimpangan laporan keuangan. Jika perilaku ilegal dewan lama dapat disembunyikan dengan mentransfer akuntabilitas ke dewan baru, maka pergantian direktur memenuhi tujuannya. Karena ketidakhadiran anggota dewan yang kompeten dapat mengakibatkan laporan keuangan yang menyesatkan, perubahan kepemimpinan dapat memicu bendera merah (kemampuan).

Frequent Number of CEO Berpengaruh Signifikan Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan Laporan Keuangan (Y) tidak dipengaruhi oleh PIC *Chief Executive Officer* ($t = -0,675$, $p = 0,504 > 0,05$). Siddiq et al. (2017) menemukan bahwa frekuensi kemunculan *chief executive officer* dalam foto-foto yang tersedia untuk umum tidak memiliki efek yang terlihat pada kejadian kecurangan laporan keuangan, tetapi temuan kami menunjukkan sebaliknya. Dengan demikian tidak ada hubungan antara antara frekuensi pergantian CEO dan pemalsuan laporan keuangan. Foto CEO yang terpajang di laporan keuangan memiliki tujuan guna menunjukkan esistensi dan kedudukan para CEO dalam perusahaan tersebut sebagai bentuk pengakuan. Moreover. Tujuan memasukkan gambar CEO dalam akun keuangan adalah untuk menunjukkan hasil upaya CEO atas nama perusahaan. Sehingga, akan tergambar nilai positif di mata masyarakat serta para pemakai laporan keuangan bahwa CEO turut serta bertanggung jawab dan mempunyai keuletan dalam memimpin perusahaan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menyatakan bahwa *Financial Target, Change of Auditor, Change of Direction* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan *Nature of Industry, Quality of External Auditor, Frequent Number of CEO* tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Ketika peneliti menggunakan sektor lain, seperti pemerintah dan industri perbankan, di mana praktik kecurangan sering terjadi, mereka dapat memperluas ruang lingkup studi mereka dengan menambahkan variabel dan mengembangkan dengan proxy penipuan pentagon lainnya untuk menghasilkan data yang lebih akurat dan model deteksi penipuan laporan keuangan.

Daftar Rujukan

- [1] Yanti, D. D., & Munari, M. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 31–46. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v17i1.578>
- [2] Yanti, D. D. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 153.
- [3] -, F. S., & Virna Sulfitri. (2023). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Dengan Pendekatan Teori Fraud Pentagon Dan Komite Audit. *Postgraduate Management Journal*, 2(2), 13–29. <https://doi.org/10.36352/Pmj.V2i2.437>
- [4] Wijaya, M. S., Haikal, H., Dwinoto, Y., Suliantari, A., & Umar, H. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5777>
- [5] Oktaviani, H., & Istiqomah, D. F. (2022). Teori Fraud Pentagon: Peran Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 190–200. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i2.20778>
- [6] Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 121. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>
- [7] Andriani, R. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 4(1), 64–74. <https://doi.org/10.48181/jratirtayasa.v4i1.5485>
- [8] Bahar, G. A., & Setiawan, T. (2022). Analisis Fraud Pentagon terhadap 4 Perusahaan yang Terdeteksi Melakukan Kecurangan Laporan Keuangan. *Media Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 25–42. <https://doi.org/10.34208/mia.v10i1.19>
- [9] Meifaliani Putri, F., & Fadilah, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Fraud Diamond dan Ukuran Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i1.6061>
- [10] Khuluqi, K., & Napisah. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(2), 198–211. <https://doi.org/10.22225/we.21.2.2022.198-211>
- [11] Sari, D. R., Lestari, T., & Rosyafah, S. (2021). Pengaruh Pressure, Opportunity, Rationalization Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019). *Equity: Jurnal Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.46821/equity.v2i1.199>
- [12] Utami, Y. D. (2019). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Risiko Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5845>
- [13] Agusputri, H., dan Sofie, S. (2019). Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, Vol.14(No.2), Hal105-124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- [14] Sasongko, N., dan Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4 (No. 1), Hal 67-76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.78>
- [15] Lestari, M. I., dan Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan

- Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, Vol. 6(No. 1), Hal 141-156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- [16] Yesiariani, M., dan Rahayu, I. (2017). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* Deteksi financial statement fraud : Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 21(No. 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>
- [17] Wahyuni, W., dan Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 21(No. 1), Hal. 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>
- [18] M. Adam Prayoga, & Eka Sudarmaji. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 89–102. <https://doi.org/10.34208/Jba.V21i1.503>
- [19] Bayagub, A., Zulfa, K., dan Mustoffa, A. F. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, Vol. 2(No. 1), Hal 1-11. <https://doi.org/10.24269/iso.v2i2.184>
- [20] Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/Ja.V11i2.8936>